

KARAKTERISTIK MUSIK PADA KESENIAN *RINDING GUMBENG* DI DESA BEJI NGAWEN GUNUNGKIDUL

CHARACTERISTIC OF MUSIC FROM RINDING GUMBENG IN BEJI VILLAGE NGAWEN GUNUNGKIDUL

Oleh: Danang Alfian Adrianto, Pendidikan Musik FBS UNY
danangalfian17@gmail.com

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) musik *Rinding Gumbeng* merupakan musik tradisional dengan karakteristik melodi utama pada musik *Rinding Gumbeng* terdapat pada *rinding* dan *gong* berfungsi sebagai bas. Jalannya melodi pada musik *Rinding Gumbeng* melangkah dan melompat. Sukat yang dipakai yaitu 4/4 dan 6/4, dengan ritmis seperempat, seperdelapan dan seperenambelas. Dinamika yang terdapat pada musik *Rinding Gumbeng* yaitu *forte* (*f*) atau keras pada keseluruhan lagu dengan tidak ada perubahan dinamika. Tempo yang dipakai yaitu M.M $\frac{1}{4}=120$ dan M.M. $\frac{1}{4}=50$ pada. (2) kesenian ini berasal dari Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul yang dilestarikan salah satunya oleh kelompok kesenian Ngluri Seni. Pemain *Rinding Gumbeng* terdiri dari 10 sampai 25 orang. (3) Semua instrumen musik *Rinding Gumbeng* terbuat dari bambu, dengan dimensi yang berbeda-beda. Instrumen *rinding*, *gumbeng*, dan *gendhang* termasuk ke dalam *idhiophone*. Instrumen *gong* termasuk dalam *aerophone*. (4) *Rinding Gumbeng* merupakan musik dengan membentuk harmonisasi instrumen dimana musik tersebut termasuk musik ritmis dengan melodi utama terdapat pada *rinding*.

Kata kunci: *Karakteristik, Rinding Rumbeng.*

Abstract

This research showed that: (1) Rinding Gumbeng is a traditional music which have characteristic as Rinding on the main melody and Gong on the bas. The moving melody on Rinding Gumbeng are walking and jumping melody. The time signature on that music are 4/4 and 6/4 with rhythm builds by 1/4, 1/8 and 1/16 notes. The dynamic on Rinding Gumbeng in forte (loud) on all of its songs and there are no dynamic changes. The tempo on its music are MM $\frac{1}{4}=120$ and MM $\frac{1}{4}=50$. (2) This tradisional music originally from Beji Village, Ngawen, Gunungkidul and preserved by local arts group Ngluri Seni. Rinding Gumbeng has 10 to 25 personils. (3) All of the instruments on Rinding Gumbeng are made by bamboo, with different shape and instrument's dimension. The instruments Rinding, Gumbeng, Kecrek and Gendhang are classified into idhiophone. The Gong classified into aerophone. (4) Rinding Gumbeng has its own harmonization on its instruments and it is classified into rhythm music which instrument Rinding as the main melody.

Keywords: characteristic, Rinding Gumbeng

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jutaan penduduk, ribuan pulau dan kepulauan, yang didalamnya terdapat berbagai macam suku. Masing-masing suku tersebut memiliki budaya dan didalam budaya masing-masing terdapat suatu yang khas dan menonjol dari budaya masyarakat tersebut yaitu kesenian. Maka hampir di setiap budaya terdapat terdapat kesenian, dimana itu merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa sebuah kelompok masyarakat yang sudah mendarah daging. Adanya kesenian yang ada dalam suatu masyarakat menarik perhatian penulis untuk mempelajari dan mengkaji lebih dalam mengenai kesenian yang ada di masyarakat tersebut, khususnya dalam hal karakteristik.

Dalam hal ini, terdapat sebuah kesenian dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya kabupaten Gunungkidul yaitu kesenian *Rinding Gumbeng*. Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan keberagaman kesenian daerahnya, mulai dari tarian-tarian daerah seperti Jathilan, musik-musik daerah seperti Campur Sari, hingga alat musik daerah yaitu *Rinding Gumbeng*, dan masih banyak lagi kesenian yang ada di Gunungkidul. Peneliti yang juga berasal dari daerah Gunungkidul berkeinginan untuk meneliti kesenian *Rinding Gumbeng* dari daerah Beji, Ngawen Gunungkidul. Ngawen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini bisa dikatakan istimewa karena meskipun sekarang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian daerah ini dahulu termasuk wilayah

Praja Mangkunagaran. Terletak di sebelah timur laut kota Wonosari (ibukota kab. Gunungkidul) dengan jarak sejauh 25 km dan berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo Jawa Tengah. Luas Kecamatan Ngawen 4.569,37 Ha dengan jumlah penduduk 8.089 KK yang terdiri dari 36.585 jiwa.

Rinding Gumbeng merupakan kesenian yang terpengaruh budaya agraris (pertanian) di Indonesia. Kesenian tersebut salah satunya dilestarikan oleh perkumpulan penggiat kesenian daerah setempat yang bernama *Ngluri Seni*. Dalam sejarah kesenian *Rinding Gumbeng*, kesenian ini dipercaya memiliki kekuatan magis untuk mendatangkan sosok *Dewi Sri*, yaitu sosok seorang *dewi* yang dipercaya menjaga padi agar padi tumbuh sehat dan subur dalam kepercayaan masyarakat Jawa kuno yang penuh mistik dan kebatinan.

Lewat kesenian *Rinding Gumbeng*, sosok *Dewi Sri* dipercaya akan terhibur sehingga dapat memberikan panen yang melimpah. Kemudian hasil panen tersebut akan dipersembahkan kepadanya. Hasil panen yang dipersembahkan pun merupakan hasil panen pilihan. Hasil panen tersebut akan diarak berkeliling kampung secara meriah, dan kesenian *Rinding Gumbeng*-lah, musik untuk mengiringi arak-arakan tersebut.

Peneliti ingin mengangkat kesenian *Rinding Gumbeng* sebagai obyek penelitian. Peneliti juga memiliki rasa penasaran terkait kondisi masyarakat sekitar yang tetap melestarikan *Rinding Gumbeng*, sehubungan dengan globalisasi yang makin merajalela dan budaya Barat yang semakin susah untuk

dibendung masyarakat lokal, *Rinding Gumbeng* tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini, bahkan pada tahun 2001 Sudiyo dan warga Sidorejo terpilih menjadi duta seni Yogyakarta untuk acara temu budaya tingkat nasional di Ujung Pandang (sekarang Makasar).

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiono (2008:9) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober tahun 2017 bertempat di desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yaitu data primer, yaitu data utama yang diambil oleh peneliti berupa hasil wawancara dengan narasumber. Narasumber yang dimaksud merupakan tokoh-tokoh daerah setempat sehubungan dengan kesenian *Rinding*

Gumbeng di desa Beji, Ngawen Gunungkidul dan data sekunder, yaitu data pendukung yang mendukung data utama dalam penelitian yang berupa dokumentasi (foto dan video) dan catatan-catatan observasi di tempat penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data yaitu adalah untuk mendapatkan keterangan dan bahan penelitian yang kredibel, sehingga hasil penelitian nantinya akan berkualitas.

a. Observasi

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Observasi yang telah dilakukan peneliti yaitu Observasi alamiah, yaitu pada saat kesenian *Rinding Gumbeng* tampil pada acara pentas seni di alun-alun Wonosari Gunungkidul pada bulan Mei 2017. Dilakukan juga observasi dalam situasi yang sengaja diciptakan, yaitu melalui video dengan cara mengamati video pementasan dan menganalisis permainan kesenian *Rinding Gumbeng*.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2005), wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Haris Hendriansyah dalam Sugiono, 2008:229). Wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan kategori pertanyaan sudah disiapkan, tidak ada

fleksibilitaas sehingga menjadi kaku dan bertujuan untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena. Lalu wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dengan pertanyaan yang sangat terbuka, jawaban subyek sangat bervariasi, sangat fleksibel sehingga *interviewer* bebas berimprovisasi dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena.

Wawancara ini digunakan sebagai alat pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh dalam penelitiannya. Kemudian selain membawa instrumen sebagai wawancara, dalam prakteknya peneliti juga menggunakan media seperti tape recorder, handphone, atau media rekam, lain yang berfungsi untuk merekam transkrip wawancara yang sedang berlangsung agar memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dari narasumber.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dengan kata lain, dokumen dapat dipahami sebagai setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media rekam dan media tulis dalam mendokumentasikan penelitian, antara lain kamera, kamera *handphone*, dan buku tulis untuk mencatat setiap data dan informasi yang

diperlukan dalam menunjang penelitian yang dilaksanakan.

Analisis Data

Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak (Creswell, 2014: 274). Data dalam penelitian ini data dianalisis dengan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk memaparkan data menjadi kata-kata yang tersusun serta memiliki makna berupa kalimat-kalimat yang nantiya dapat memperoleh suatu kesimpulan.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga komponen yaitu: a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2008: 338). Dalam reduksi data ini, peneliti memilih dan memilah-milah data hasil penelitian, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan pokok penelitian sehingga memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian data-data yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dibuang.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah penyajian data atau *data display*. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* atau sejenisnya (Sugiyono, 2006: 341). Dalam tahap ini peneliti menyajikan data-data berupa uraian deskriptif tentang

Beji Ngawen Gunungkidul.

c. Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2006: 345). Dalam tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah tersaji secara sistematis dan terperinci. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisa secara kualitatif deskriptif terhadap catatan, pola-pola, penjelasan dan sebab akibat.

Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, data yang didapat oleh peneliti perlu diuji dengan tujuan untuk mengetahui sah (kesesuaian data yang tercatat dengan yang terjadi di lapangan) atau tidaknya data yang diperlukan oleh peneliti. Menurut Moleong (1990:178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data itu. Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. (Bungin, 2003:193)

Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan. Triangulasi

juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.

PEMBAHASAN

a. Rinding Gumbeng

Rinding Gumbeng merupakan musik tradisional yang saat ini dilestarikan oleh salah satunya kelompok kesenian "*Ngluri Seni*" di dusun Duren, Desa Beji, Ngawen Gunungkidul. Tidak diketahui secara jelas siapa pencipta musik ini, namun musik ini merupakan musik turun temurun yang dibawakan oleh generasi-generasi pendahulu penduduk Desa Beji tersebut yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Alat musik yang pertama kali diciptakan yaitu *Rinding*. Dulu *Rinding* merupakan satu-satunya alat musik dalam kesenian tersebut, lalu secara bertahap diciptakan oleh penduduk setempat instrumen-instrumen musik yang lain seperti *gumbeng*, kemudian *kecrek*, *gendang* dan yang terakhir *gong*, sehingga menjadi satu kesatuan musik *Rinding Gumbeng* seperti yang ada saat ini. Keseluruhan alat musik tersebut terbuat dari bambu, yang mana membuatnya menjadi kesenian yang unik.

Pada awalnya, *Rinding Gumbeng* merupakan musik untuk mengiringi ritual panen padi yang biasa dilakukan penduduk Desa Beji ketika masa panen tiba. Pada saat ini musik tersebut telah berkembang dimana tidak hanya dimainkan dalam ritual saja, melainkan dimainkan untuk acara-acara seperti kesenian, seperti festival seni dan lomba seperti pada acara kesenian daerah di Taman Budaya Yogyakarta, acara yang rutin diikuti, lalu di TMII Jakarta.

Dalam penelitian, peneliti melakukan wawancara. Wawancara yang dihasilkan antara lain sejarah perkembangan musik *Rinding Gumbeng*. Musik tersebut merupakan musik peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, yang pada awalnya diperuntukkan untuk acara adat *Mboyong Dewi Sri*. Dahulu, alat yang digunakan hanya *rinding* saja, musik yang dihasilkan monoton dan hanya untuk mengiringi lagu *dolanan* (lagu mainan). Dalam perkembangannya, terdapat tambahan instrumen yang lain, yaitu *gumbeng*, *gong*, *gendang*, dan yang terakhir *kecrek* sehingga bisa memainkan banyak lagu dari beberapa gaya musik yang lain, seperti lagu-lagu dari musik keroncong, campursari bahkan dangdut. Kesenian *Rinding Gumbeng* sendiri juga memiliki lagu asli, seperti lagu *Mboyong Dewi Sri*.

Format pemain dalam kesenian *Rinding Gumbeng*, yaitu minimal 10 orang, dan maksimal 25 orang. Alat musik *rinding* biasanya dimainkan 3-4 orang, *gumbeng* 2 orang, *gong* ada 2 orang, *kecrek* 1 orang, *gendang* 1 orang dan *penyekar* (penyanyi) biasanya 3 orang. Namun format tersebut bisa berubah-ubah tergantung ketersediaan pemain musik *Rinding Gumbeng*. Kesenian *Rinding Gumbeng* juga pernah berkolaborasi dengan beberapa alat musik, seperti beberapa alat musik gamelan antara lain *gendhang*, *gong*, *saron* dan *sitar*. Untuk pemilihan lagu pada saat kesenian *Rinding Gumbeng* tampil tergantung pada acara dimana kesenian tersebut tampil. Jika saat upacara adat, *Rinding Gumbeng* biasanya memainkan lagu khusus

untuk ritual. Untuk acara perlombaan disesuaikan dengan aturan dan acara yang digelar, sedangkan untuk acara hiburan pemilihan lagu lebih bebas, karena bertujuan untuk menghibur.

b. Organologi

Musik yang dimainkan pada kesenian *Rinding Gumbeng* pada dasarnya merupakan musik ritmis. Hal tersebut didasarkan pada beberapa alat yang dimainkan termasuk *unpitch percussion* (alat musik tidak bernada) kecuali *Gong* dan *Rinding*, yang dimainkan dengan cara dipukul-pukul (kecuali *Gong* juga dengan cara ditiup). Alat-alat tersebut semuanya terbuat dari bambu. Instrumen yang memiliki nada yaitu *Rinding* dan *Gong* walaupun nada yang dimainkan tidak terlalu akurat sesuai penalaan musik barat.

1. Rinding

Alat ini merupakan instrumen asli yang awalnya hanya satu-satunya dalam kesenian *Rinding Gumbeng*. Alat musik tersebut pada mulanya ketika menjadi alat musik tunggal dalam kesenian *Rinding Gumbeng* selalu disandingkan atau berkolaborasi dengan alat musik lain seperti alat musik tradisional gamelan.

Rinding merupakan instrumen yang terbuat dari bambu, biasanya memakai bambu petung. Ukuran *rinding* yang dibuat biasanya memiliki panjang 20 cm dan lebar 2,5 cm. Cara memainkan *rinding* yaitu alat tersebut diletakkan di bibir mulut dan bibir mulut tersebut menahannya. Lalu salah satu ujungnya dipegang tangan kiri dengan kuat. Tali yang ada di ujung yang lain ditarik-tarik sehingga

bambu yang ditengah yang berbentuk seperti jarum tersebut bergetar dan dari getaran tersebut

menghasilkan bunyi di kerongkongan di mulut. Untuk menghasilkan suara yang berbeda-beda, kerongkongan memiliki peran, yaitu dengan agak membuka-menutup kerongkongan. Berdasarkan organologi, *rinding* termasuk dalam *idhiophone*.

2. *Gumbeng*

Gumbeng merupakan alat musik yang terbuat dari bambu petung atau bisa juga bambu wulung. Berbeda dengan *rinding* yang dibelah, bambu dalam alat musik ini menggunakan bambu utuh satu ruas. Panjang bambu sekitar 60 cm dan diameter sekitar 5-7 cm. Pada ujung bambu dibuat sebuah pegangan yang berfungsi untuk menahan dan memegang bambu. Pada badan bambu dibuat *wilah* (semacam senar) yang berfungsi sebagai sumber bunyi alat musik tersebut sebanyak 4-5 buah yaitu dengan sedikit mengupas kulit bambu lalu pada masing-masing *wilah* terdapat penyangga. Panjang *wilah* tersebut berbeda-beda dari panjang sampai pendek, sesuai tinggi rendah nada.

Cara memainkan alat musik *gumbeng* cukup sederhana. *Gumbeng* dipegang pada ujungnya tempat pada alat bantu pegangan bambu tersebut. Posisi *gumbeng* terangkat pada bagian ujung yang terdapat pegangan dan kemudian dibunyikan dengan cara memukul *wilah-wilah* tersebut dengan alat bantu pemukul yang juga terbuat dari bambu. Sama seperti *rinding*, *gumbeng* juga termasuk dalam alat musik *idhiophone*.

3. *Kecrek*

Kecrek merupakan alat musik yang terbuat dari bambu wulung sebanyak satu ruas.

Kecrek memiliki dimensi yang hampir sama dengan *gumbeng* dan juga bambu tersebut utuh, bukan dibelah. Panjangnya 60 cm dan diameter 5cm.

Pada bagian tengah pada badan *kecreek* dibuat lubang-lubang kecil memanjang dengan posisi berbaris dari atas kebawah. Lubang lubang itulah sumber bunyi pada alat musik *kecreek*.

Cara memainkan *kecreek* cukup sederhana. Posisi *kecreek* agak diangkat pada salah satu bagian ujung. *Kecreek* dimainkan dengan bantuan koin yaitu dengan menggosok-gosokkan koin tersebut keatas dan kebawah secara berulang-ulang pada bagian badan *kecreek* yang telah dilubangi sehingga menimbulkan suara '*crek kecreek kecreek*'. *Kecreek* juga merupakan *idhiophone*.

4. *Gendhang*

Walaupun nama alat musik dalam kesenian *rinding gumbeng* ini adalah *gendhang*, namun *gendhang* ini berbeda dengan *gendhang* yang telah diketahui secara umum walaupun memiliki peran yang sama dalam satu perangkat alat musik. *Ghendang* pada kesenian *rinding gumbeng* terbuat dari bambu, sesuai ciri khas alat musik kesenian *rinding gumbeng*.

Gendhang ini terdiri dari dua buah bambu petung yang masing-masing bambu terdapat dua ruas. Panjang masing-masing bambu kurang lebih 100 cm dengan diameter 15 cm. Masing masing ras bambu tersebut terdapat lubang pada tengahnya, yang berfungsi sebagai variasi nada yang dihasilkan *gendhang*. Dua buah bambu ini diletakkan di atas kayu penyangga.

Cara memainkan alat musik tersebut yaitu tangan kiri memukul ujung bambu dengan telapak tangan pada sisi bambu atau biasa disebut 'mengeplak'. Kemudian tangan kanan memukul-mukul badan bambu dengan alat bantu pemukul yang terbuat dari potongan bambu yang ujungnya dilapisi karet, agar menimbulkan suara bas pada badan bambu. *Gendhang* ini termasuk alat musik *idhiophone*, sama seperti *rending*, *gumbeng* dan *kecrek*.

5. Gong

Seperti *gendang* pada pembahasan diatas, *gong* pada kesenian *rending gumbeng* juga berbeda dengan *gong* seperti diketahui pada umumnya yang terdapat pada *gamelan*. *Gong* ini juga terbuat dari bambu. Bambu tersebut berjumlah dua dengan ukuran yang berbeda. Bambu yang besar memiliki dua ruas dengan ukuran panjang sekitar 120 cm dan diameter 15 cm. Lalu untuk yang ukuran kecil memiliki panjang 120 cm dengan diameter 5cm.

Bambu yang berukuran besar dilubangi agar bambu yang kecil bisa dimasukkan, namun pada ujung bambu yang besar tidak dilubangi. Lalu untuk bambu yang berukuran kecil sepenuhnya dilubangi pada kedua ujungnya sehingga bambu tersebut 'bolong'.

Cara memainkan alat musik tersebut yaitu bambu yang lebih kecil yang dimasukkan dalam bambu yang besar dan ditiup sambil menyanyikan nada rendah seperti *gong* pada umumnya. Untuk mengatur tinggi rendah nada, bambu yang lebih kecil ditarik dan didorong. Suara akan dihasilkan dari dalam bambu tersebut dan bersuara seperti *gong* pada umumnya. *Gong* dalam alat musik *Rending Gumbeng* ini bukan

instrumennya, khususnya pada *gong*. *Penyekar* pada dasarnya selalu mengikuti nada dasar yang

Karakteristik Musik Pada...(Danang Alfian Adrianto) 31 seperti *gong* pada umumnya yang dimainkan dengan cara dipukul, sehingga *gong* ini termasuk dalam alat musik *aerophone*.

c. Harmonisasi

Musik *Rending Gumbeng* adalah musik yang dimainkan dengan padu oleh setiap instrumennya dan membuat musik tersebut harmonis. Dalam memainkannya, biasanya diawali oleh salah satu instrumen baik itu *gendang*, *rending* maupun instrumen yang lain, yang selanjutnya pada ketukan pertama pada setiap birama merupakan ketukan berat. Uniknya, pada instrumen *rending*, karena instrumen lebih dari satu, salah satu dari *rending* tersebut tidak dimainkan tepat di ketukan utamanya, melainkan diamunkan pada ketukan atas pada setiap ketukan, dengan nada seperdelapan. Hal tersebut menghasilkan suara *rending* yang bersahut-sahutan satu dengan yang lain. Nada-nada yang diamunkan pun banyak yang menggunakan nada seperdelapan, sehingga ketika suatu instrumen seperti *rending* atau *kecrek* memainkan nada-nada seperempat, bahkan *gong*, yang berfungsi sebagai bas terkadang memainkan nada penuh, akan selalu ada instrumen lain yang memainkan nada seperdelapan, baik itu *rending*, *gumbeng*, maupun *kecrek* yang memainkan nada seperdelapan yang menghasilkan suara saling bersahut-sahutan dan saling melengkapi suara instrumen lainnya dan menjadikan musik *Rending Gumbeng* semakin harmonis pada permainan instrumennya.

Harmonisasi juga terjadi di antara perpaduan *penyekar* (vokal) dengan dimainkan oleh *gong*, yang selalu dimainkan pada nada dasar c. Pada ritmisnya, nada pada

penyekar yang sebagian besar menggunakan nada seperempat dan seperdelapan selalu sama dan tepat dengan instrumen yang dimainkan *Rinding Gumbeng*, dimana hal tersebut juga membentuk harmonisasi antara *penyekar* dengan instrumen *Rinding Gumbeng*.

d. Karakteristik

1. Karakteristik melodi

Seperti komposisi pada umumnya, melodi utama merupakan hal penting dalam suatu komposisi, dimana melodi sebagai salah satu unsur pokok musik, seperti pada pembahasan sebelumnya. Melodi pokok biasanya merupakan melodi yang paling mencolok yang menjadi identitas suatu komposisi.

Melodi utama pada musik *Rinding Gumbeng* terdapat pada instrumen *Rinding*, karena instrumen *Rinding* merupakan instrumen yang bernada dalam musik *Rinding Gumbeng*, disamping instrumen *Gong*. Instrumen tersebut juga merupakan identitas dari kesenian ini.

Melodi *rinding* sangat unik, karena dimainkan hanya pada nada g , b^b dan c , dan pada instrumen *gong* (yang berfungsi sebagai bas) setelah dianalisis peneliti, secara konstan memainkan nada C pada bar pertama, sebagai nada dasar, selama satu bar penuh (not penuh) kemudian bar berikutnya memainkan nada *kwint*, yaitu pada nada G, atau pada nada *sexth* yaitu pada nada A. Atau pada lagu yang lain nada C tetap pada nada dasar kemudian disusul nada G

atau A sebagai nada sesuai ritmis *gong* pada lagu tersebut.

Melodi *rinding* berjalan melangkah dan melompat. Melodi tersebut hanya menggunakan tiga nada yaitu nada g , b^b , dan c . Melodi *Rinding* melangkah pada nada g ke b^b dengan interval $m3$ atau minor tiga. Sedangkan pada nada b^b ke c melodi berjalan melangkah, dengan interval $M2$ atau mayor dua. Melodi yang terbentuk pada pola di atas yaitu $g-b^b-c-b^b-c-b^b-c-b^b-g$ dengan pola interval $m3-M2-M2-M2-M2-M2-M2-m3$. Pola tersebut didapatkan dari frase yang dimainkan oleh dua birama yang kemudian pola tersebut diulang-ulang hingga lagu selesai.

Musik yang pada hakekatnya menitikberatkan ritmis ini, semua melodi bas yang dimainkan oleh instrumen *gong* hanya terdiri dari dua nada, yaitu rendah dan tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan cara memainkan instrumen tersebut, yang telah dijelaskan sebelumnya. Uniknya, nada bas selalu pada nada C dan A untuk lagu Gandrung Kalayung, hanya ritmis saja yang membedakan antara satu lagu dengan yang lain.

2. Karakteristik Ritmis

Musik *rinding gumbeng* merupakan musik yang mengutamakan ritmis sebagai unsur utama musiknya, seperti pembahasan sebelumnya. Banyak pola-pola ritmis yang dimainkan pada musik ini, dengan melodi vokal tetap sebagai melodi utama.

Sukat yang dipakai hampir semua $4/4$, namun ada salah satu yang berjudul Manembaho yang menggunakan sukat $6/4$. bagian tersebut adalah pada birama ke empat pada saat vokal mulai bernyanyi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Musik *Rinding Gumbeng* merupakan musik dengan karakteristik melodi utama terdapat pada instrumen *rinding* dan pada *gong* yang berfungsi sebagai bas, selalu diawali dengan nada C. Jalannya melodi utama pada musik *Rinding Gumbeng* melangkah dan melompat. Dengan sukut yang dipakai sebagian besar lagu 4/4, ritmis yang dominan pada musik *Rinding Gumbeng* yaitu seperempat, seperdelapan dan seperenambelas. Pola ritmis yang dipakai yaitu pola pada satu atau dua birama yang dilang-ulang oleh semua instrumen sampai lagu tersebut selesai dan pada bagian-bagian tertentu terdapat *feel in* yang kebanyakan dilakukan oleh instrumen *gendhang*. Karakteristik dinamika yang terdapat pada musik *Rinding Gumbeng* yaitu *forte (f)* atau keras pada keseluruhan lagu dengan tidak ada perubahan dinamika. Pada tempo, tempo yang dipakai yaitu M.M. $\frac{1}{4}=120$ dan M.M. $\frac{1}{4}=50$ pada bagian lagu tertentu.

Musik *Rinding Gumbeng* merupakan musik tradisional yang terbuat dari bambu yang berasal dari Desa Beji, Ngawen, Gunungkidul. Musik ini dilestarikan salah satunya oleh kelompok kesenian Ngluri Seni. Instrumen yang ada di *Rinding Gumbeng* awalnya hanya *rinding* saja. Pada perkembangannya beberapa instrumen ditambahkan secara bertahap antara lain *gumbeng*, *kecrek*, *gendang* dan yang terakhir *gong*. Pemain *Rinding Gumbeng* terdiri dari 10 sampai 25 orang. *Rinding Gumbeng* merupakan musik dengan membentuk harmonisasi instrumen dimana musik tersebut termasuk

Harga notasi yang dipakai pada musik *rinding gumbeng* bervariasi, namun harga notasi yang dominan yaitu notasi seperempat, seperdelapan, dan seperenambelas.

3. Karakteristik dinamika dan tempo

Dinamika yang dipakai pada musik *rinding gumbeng* yaitu *forte (f)* atau keras pada keseluruhan lagu, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tidak ada perubahan dinamika yang terjadi sehingga keseluruhan lagu secara konsisten dimainkan pada dinamika *forte (f)*.

Tidak adanya dinamika lain atau perubahan dinamika pada musik *rinding gumbeng* kemungkinan disebabkan karena jenis musik tersebut yang tergolong musik ritmis dengan alat-alat yang berorganologi *idhiophone* (kecuali *gong*, *aerophone*). Kemudian karena ini musik tradisional, pengarang lagu memang tidak menggunakan perubahan dinamika, namun menitikberatkan ritmis-ritmis yang dimainkan dan tetap mempertahankan ciri khas sebagai musik tradisional yang sederhana.

Kemudian pada tempo, kebanyakan lagu yang dimainkan musik *rinding gumbeng* memainkan tempo cepat (*allegro*). Ada lagu seperti Gandrung Kalayung yang dimainkan di tempo M.M. $\frac{1}{4} = 50$ (*largo* atau lambat) pada bagian awal lagu (*intro*) lalu ada perubahan tempo ke M.M. $\frac{1}{4}=120$ (*allegro*) pada bagian *verse*-nya, yang pada transisinya menggunakan *fermata* (nada ditahan melebihi nilai yang sebenarnya).

musik ritmis dengan melodi utama terdapat pada *rinding*. Harmonisasi terbentuk pada instrumen-

instrumen yang dimainkan yang berpadu dengan vokal.

Semua instrumen musik *Rinding Gumbeng* terbuat dari bambu, dengan dimensi yang berbeda-beda. Cara memainkan alat musik yaitu *rinding* dengan cara ditarik-tarik tali di ujungnya, *gumbeng* dan *gendhang* dipukul dengan alat bantu, *kecrek* digesek-gesek dengan koin dan *gong* dengan cara di tiup. Instrumen *rinding*, *gumbeng*, dan *gendhang* termasuk ke dalam *idhiophone*. Instrumen *gong* termasuk dalam *aerophone*.

Saran

Agar terdapat pakem instrumen lagu di pada musik *Rinding Gumbeng*, peneliti menyarankan agar permainan instrumen musik *Rinding Gumbeng* didokumentasikan dalam bentuk tulisan, baik itu notasi standar musik, apabila memungkinkan maupun notasi angka agar lebih mudah dibaca dan dimainkan, sehingga ketika suatu lagu dimainkan lagu tersebut memiliki bentuk baku. Kemudian hal tersebut akan memudahkan dalam rangka regenerasi, sehingga ketika pemuda-pemuda atau generasi berikutnya memainkan musik *Rinding Gumbeng*, mereka tinggal membaca notasi tersebut.

Ketika penelitian dilakukan oleh peneliti, pemain-pemain *Rinding Gumbeng* didominasi oleh orang yang sudah tua dan hanya sedikit pemuda yang terlibat. Saran dari peneliti yaitu dengan menggandeng generasi yang lebih muda untuk lebih terlibat dalam kesenian tradisional

Rinding Gumbeng ini agar kesenian tersebut tetap lestari dan pemuda mengenal lebih jauh kesenian tersebut. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi juga akan sangat membantu publikasi yang lebih luas kesenian *Rinding Gumbeng* ini, mengingat saat ini merupakan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Reviewer : Dr. A.M. Susilo Pradoko, M.Si.
Pembimbing : Francisca Xaveria Diah K., S.Pd., MA